

## Implikasi Pola Asuh Anak dalam Keluarga Mualaf Terhadap Praktek Ibadah di Yayasan Mualaf Center

Saleh Salihin<sup>1</sup>, Mukhsin Nyak Umar<sup>2</sup>, Masbur<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Banda Aceh 1; [201003118@studen.ar-raniry.ac.id](mailto:201003118@studen.ar-raniry.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Banda Aceh 2; [musmar250363@gmail.com](mailto:musmar250363@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Banda Aceh 3; [masbur@ar-raniry.ac.id](mailto:masbur@ar-raniry.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Pola Asuh Anak;  
Mualaf;  
Yayasan Mualaf  
Center;

#### Article history:

Received 2023-08-02

Revised 2023-08-30

Accepted 2025-06-05

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi pola asuh yang diterapkan dalam keluarga mualaf terhadap praktik ibadah anak-anak di lingkungan Yayasan Mualaf Center. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena bahwa keluarga mualaf sering menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman, termasuk dalam pengasuhan anak dan pembentukan kebiasaan ibadah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan informan terdiri dari orang tua mualaf, anak-anak, dan pembina yayasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua mualaf sangat dipengaruhi oleh pemahaman agama yang masih terbatas, namun dengan pendampingan dari Yayasan Mualaf Center, terjadi peningkatan signifikan dalam kebiasaan ibadah anak-anak, seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan. Pola asuh demokratis dengan pendekatan religius terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan praktik ibadah anak-anak mualaf tidak hanya bergantung pada pola asuh dalam keluarga, tetapi juga pada peran pembinaan eksternal yang konsisten dan berkelanjutan.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

Saleh Salihin;

Universitas Islam Negeri Banda Aceh 1; [201003118@studen.ar-raniry.ac.id](mailto:201003118@studen.ar-raniry.ac.id)

## 1. INTRODUCTION

Muallaf dapat di maknai sebagai sebutan bagi orang-orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang masuk Islam. dapat dikatakan muallaf sebagai orang yang mengalami perubahan keyakinan dari

keyakinan semula dengan masuk ke dalam agama Islam, atau orang yang baru saja memeluk agama Islam (Rahmawati & Diningrum, 2018). Seorang mualaf yang memutuskan untuk memeluk agama Islam setelah sebelumnya beragama lain, seringkali dihadapkan pada tantangan dalam membentuk pola asuh anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama jika pasangan suami istri memiliki latar belakang agama yang berbeda. Namun, tidak sedikit mualaf yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam karena berbagai faktor, seperti budaya dan lingkungan sebelumnya yang berbeda dengan agama Islam (Siti Syamsiyatun, 2014).

Maka dari itu perlunya pendidikan dalam keluarga mualaf dikarenakan minimnya terhadap pengetahuan tentang agama Islam khususnya ibadah shalat. Keluarga mualaf akan lebih mudah dalam memahami nilai-nilai agama Islam apabila diberikan pendidikan tentang agama Islam. Pendidikan adalah seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun ilahiyah (Salim & Kurniawan, 2012).

Pendidikan dalam keluarga pula yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadiannya. Baik dan buruknya anak tergantung kedua orang tuanya. Jika orang tua yang baik dan memperhatikan pendidikan anaknya, maka anak akan mengikuti apa yang diajarkan orang tua kepadanya. Akan tetapi, jika orang tua tidak memberikan pendidikan kepada anak dengan baik, maka jangan salahkan anak jika ia tumbuh menjadi dewasa kelak ia menjadi anak yang tidak taat dengan orang tua bahkan agamanya (M.Syahrani, 2018).

Perpindahan ibadah seringkali dirasakan sebagai sebuah proses yang sangat sulit bagi seseorang karena jika seseorang berpindah agama maka diharapkan dapat meninggalkan sebagian atau seluruh nilai sistem dalam keyakinan yang lama dengan kata lain diharuskan meninggalkan dan berbeda keyakinan dengan yang diajarkan oleh keluarga sebagai keyakinan yang lama dan memulai dengan beradaptasi terhadap hal-hal yang baru dengan konsekuensi berat yang harus dihadapi, dari mulai dengan dihina, diasingkan, dan tindakan-tindakan fisik dan mental yang akan dihadapi.

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam memperlakukan anak yang dapat dikenali melalui tindakan dan ucapan, berdampak pada kepribadian anak. Terdapat 3 jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Konsep diri

merupakan keseluruhan aspek pribadi individu yang disadari atas dasar persepsi, pendapat, perasaan, dan penilaian individu terhadap diri sendiri yang dapat melahirkan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Aspek-aspek tersebut terdiri dari fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial dan diri moral etik (Bahri Djamarah, 2004).

Berdirinya Mualaf Center Kota Subulussalam atas dasar kepedulian terhadap mualaf selama ini karena Subulussalam merupakan daerah Aceh yang perbatasan langsung dengan Sumatera Utara tepatnya Kabupaten Pakpak Barat yang mayoritas beragama non muslim. Kota Subulussalam merupakan sebuah kota yang sangat strategis dalam mengembangkan usaha atau tempat mencari pekerjaan yang sering dimanfaatkan oleh sebagian orang, maka kerap seorang non muslim yang tertarik pindah agama persoalan selama ini yang sering terjadi adalah ketika seorang mualaf yang sudah bertahun masuk Islam namun terkesan terabaikan, tidak ada yang mengarahkan secara jelas untuk melanjutkan dalam membimbing ajaran agama Islam, sehingga sering terjadi karena tidak ada yang membimbing Aqidah mereka dan kerap balik keagamaan mereka semula. Menurut wawancara yang kami lakukan langsung kepada sebagian para mualaf di Yayasan Mualaf Center Kota Subulussalam, setelah mereka masuk ke dalam agama Islam banyak persoalan yang mereka hadapi mulai dari persoalan keluarga, pekerjaan dan kerap mereka diasingkan dari keluarga yang masih hubungan sedarah.

Maka atas dasar persoalan tersebut Yayasan Mualaf Center Kota Subulussalam hadir untuk menghimpun mereka memberi solusi serta rasa aman dalam beribadah dan beraktivitas serta menjamin ajaran mereka agar tetap selalu dalam Keislaman yang kuat. Mereka bisa membawa keluarganya menjadi lebih baik lagi. Mengajarkan pasangannya (suami/istri) yang menjadi mualaf dengan membimbingnya dalam hal ibadah, terutama melafalkan dua kalimat syahadat, shalat lima waktu, puasa pada bulan Ramadhan, dan menyekolahkan anaknya ke sekolah yang berbasis Islam, mendatangkan guru ngaji ke rumah. Untuk menambah kaidah-kaidah Keislaman.

## **2. METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh tentang pola asuh yang diterapkan dalam keluarga mualaf serta implikasinya terhadap praktik ibadah anak-anak mereka. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, nilai, dan dinamika sosial yang terjadi di dalam keluarga mualaf, yang tidak dapat diungkapkan secara kuantitatif.

## **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Yayasan Mualaf Center dipilih sebagai lokasi studi karena menjadi pusat pembinaan mualaf yang aktif melakukan pendampingan keagamaan dan sosial bagi keluarga mualaf. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat menggali secara intensif konteks kehidupan dan interaksi keluarga mualaf dalam membina pola asuh dan praktik ibadah anak.

## **Subjek dan Informan Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak dari keluarga mualaf yang berada di bawah binaan Yayasan Mualaf Center. Informan kunci meliputi orang tua (ayah/ibu) dari keluarga mualaf, pembina keagamaan di yayasan, serta anak-anak yang menjadi objek pola asuh. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria keluarga yang telah menjadi mualaf minimal selama satu tahun dan aktif mengikuti program yayasan.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview): Dilakukan kepada orang tua dan pembina yayasan untuk menggali pola asuh yang diterapkan dan proses pendampingan yang dilakukan.
2. Observasi partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung aktivitas keagamaan anak-anak dan interaksi dalam keluarga untuk melihat secara nyata dampak pola asuh terhadap praktik ibadah.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen terkait seperti catatan program pembinaan, jadwal kegiatan ibadah, dan laporan perkembangan anak yang dibuat oleh yayasan.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis), yang melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti jenis pola asuh, bentuk praktik ibadah, serta hambatan dan dukungan yang dihadapi keluarga mualaf.

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

#### A. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga mualaf dalam pembinaan praktek ibadah pada anak di Yayasan Mualaf Center Kota Subulussalam.

Muallaf center subulussalam adalah suatu Lembaga yang menghimpun para mualaf di subulussalam guna dilakukan pembinaan keislaman sehingga para mualaf dapat segera menjadi muslim yang benar. Muallaf Center adalah sebuah lembaga atau pusat yang fokus pada pelayanan dan pembinaan terhadap individu yang baru masuk atau memeluk agama Islam

Secara keseluruhan, Yayasan Muallaf memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan muallaf, baik dari segi pengetahuan agama, keterampilan praktik ibadah, maupun pembinaan karakter dan integrasi sosial. Yayasan Muallaf berupaya memberikan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan kepada muallaf untuk membantu mereka menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim yang baik dan berpengaruh positif dalam masyarakat.

Pola asuh anak pada keluarga mualaf di Yayasan Mualaf Center Kota Subulussalam dapat mencakup beberapa pendekatan dan praktik yang khas. *Pertama* Pendidikan Agama yang Intensif, *kedua* Pembinaan Moral dan Etika, *ketiga* Penguatan Identitas Islam, *keempat* Pengembangan Spiritual, *kelima* Lingkungan Keluarga yang Islam, *keenam* Keteladanan Orang Tua.

Pola asuh anak untuk memahami nilai-nilai ibadah Bapak Yulimani Hulawa menjelaskan bahwa tentang pola asuh anak

“karena awal mula masuk ke agama Islam bapak Yulimani Hulawa merasa belum mengerti apa-apa jadi pada saat itu ibu yang mengajarkan tentang ajaran Islam kepada anak-anak di rumah seperti belajar mengaji dan lain-lain, ibu juga memasukkan anak-anak pengajian yang diadakan setiap sore di desa, karena bapak yuliamani Hulawa tadi merasa masih minim pengetahuan tentang Islam, disamping itu saya tetap berusaha sangat keras belajar mendalami tentang Islam dengan banyak hal yang pakde lakukan seperti halnya bannyak mengoleksi buku-buku tentang ajaran islam dan rajin membacanya pada akhirnya saat ini alhamdulillah bapak Yulimani Hulawa berhasil dengan usaha yang sangat keras itu tadi, bahkan hingga sekarang saya tidak pernah yang namanya meninggalkan sholat lima waktu dimana saja saya berada, bahkan selalu tepat waktu sholat di Masjid. Dan pada akhirnya saat itulah saya mulai mengajarkan tentang nilai ibadah ajaran islam kepada anak-anak hingga usia dewasa seperti sekarang ini, dengan cara mengajarkan sholat,

mengaji, latihan Puasa dan mengatakan kepada kalau kita taat beribadah kita akan masuk surga dan kalau meninggalkannya kita akan masuk neraka.”

Adapun kendala bapak Yulimani Hulawa pada saat mengajarkan anak untuk memahami nilai-nilai ibadah dalam agama Islam menjelaskan, jauhnya tempat pengajian dan kadang pekerjaan juga menjadi kendala sehingga kadang tidak bisa setiap saat mengontrol anak dalam memahami ibadah dalam ajaran agama Islam.

Dari keteraangan bapak Yulimani Hulawa dapat di simpulkan bahwa jauhnya tempat pengajian dan pekerjaan sehingga setiap hari tidak bisa mengontrol anak-anaknya.

Bapak Satima Nduru mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak, dan seperti apa bentuk pendidikan yang anda berikan kepada anak tentang penerapan sholat lima waktu “saya mulai mengajarkan anak-anak sejak mereka menginjak umur 7 tahun saya mulai mengajarkan anak mengenai pendidikan agama Islam pada anaknya terutama mengenai sholat dengan berbagai yang saya gunakan pada saat itu. Saya juga yakin bahwa anak-anak kelak akan menjadi orang yang sudah banyak mengenal tentang pendidikan agama Islam sejak dari kecil. Cara yang saya gunakan untuk mengajarkan anak-anak seperti halnya menggunakan gambar, bernyanyi, bercerita, hapalan dan lainnya. Tidak hanya itu saja saya juga mengajarkan tentang sholat serta memberikan gambaran bagi orang-orang yang tidak sholat, sehingga anak-anak tersebut merasa takut dan semangat untuk tidak meninggalkan sholat.

Kendala yang dihadapi bapak Bapak Satima Nduru Sebagai seorang muallaf yang telah banyak mendalami tentang agama Islam kesulitan yang saya alami pada saat itu belum terlalu banyak mendalami lebih banyak tentang ajaran Islam yang terkadang masih ada sebagian yang salah yang saya ajarkan kepada anak, akan tetapi saat ini saya sudah menjadi seorang muallaf yang berhasil menjalankan apa yang telah di perintahkan oleh Allah.

Menurut penjelasan dapat diuraikan bahwa Bapak Satima Nduru tidak banyak mempunyai kesulitan dalam mempelajari agama Islam sehingga tidak mempunyai kendala mengajarkan anak untuk memahami nilai-nilai ibadah sehingga Bapak Oktavinus Nduru seorang yang berhasil menjadi muallaf menjalankan apa yang telah di perintahkan oleh Allah.

Bapak Oktavinus Nduru menjelaskan Pada saat itu pengetahuan saya mengenai ajaran agama Islam itu sangat minim dan pada saat itu yang mengajarkan tentang kewajiban seorang muslim itu seperti halnya sholat lima waktu kepada anak itu semua istri saya lah yang mengajarkannya hingga berusia dewasa dan masuk

keperguruan tinggi dahulu saya belum terfikir untuk memulai mendalami tentang agama islam meskipun istri saya sering sekali mengingatkan.

Kendala Oktavinus Nduru alami sangat banyak sekali pada saat itu karena saya dahulu benar-benar minim tentang Islam dan juga belum ada keinginan dari hati nurani untuk mempelajari lebih dalam mengenai ajaran agama Islam itu seperti apa, itulah kesulitan yang ia alami pada saat itu sehingga sulit mengajari anak-anaknya.

Menurut penjelasan diatas kurangnya pengetahuan tentang agama sehingga tidak dapat mengajarkan anaknya tentang nilai-nilai ibadah menurut ajaran agama Islam.

Bapak Agus Rahman Nduru menyampaikan dulu belum bisa mengajarkan tentang ajaran agama islam kepada anak karena pengetahuan yang masih minim jadi hanya mengandalkan orang atau seperti halnya menyekolahkan anak-anak di Taman Pengajian Al-Qur'an terdekat karena saya merasa bahwa belum pantas untuk mengajarkan anak-anak karena pengetahuan agama yang masih sangat minim sekali. Akan tetapi meskipun saya belum banyak mendalami lebih jauh tentang islam saya mulai melaksanakan sholat selalu tepat waktu di rumah. Tujuan saya agar anak-anak berfikir untuk melaksanakannya juga dan tidak malas-malasan, meskipun cara itu terkadang belum berhasil membuat anak-anak melaksanakan sholat tepat waktu, tetapi saya berfikir bahwa kelak anak-anak pasti akan melaksanakan apa yang telah di perintahkan atau di tetapkan dalam agama Islam itu sendiri,

Kesulitannya Bapak Agus Rahman Nduru yang dialami bapak Agus Rahman Nduru sangat bannyak diantaranya, karena masih sangat minim pengetahuan saya tadi merasa kesulitan juga untuk menyalurkannya kepada anak-anak mengenai ajaran agama islam, selanjutnya pada saat anak-anak belum mempunyai semangat untuk belajar dan mencoba itu merupakan bagian dari kesulitan yang saya alami pada saat mengajarkan anak-anak tentang ajaran agama islam.

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa bapak ini merasa kesulitan untuk menerapka nilai-nilai ibadah kepada anak di karenakan minimnya pengetahuan tentang Agama islam, namun bapak ini selalu melakukan yang terbaik untuk mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai ibadah menurut ajaran Islam.

Ibu Arni Sawesti Nduru menjelaskan Setelah mulai mengetahui sedikit banyak mengenai ajaran agama islam, sejak itulah ibu mulai mengajarkan tentang ajaran islam kepada anak-anak. Bentuk pendidikan yang ibu ajarkan terutama mengenai sholat, pertama yang ibu ajarkan yakni menyuruh anak tersebut mengafal gerakan sholat, kemudian keesokan harinya saya tambahkan satu bacaan, dan yang

selanjutnya membuat jadwal sholat untuk anak-anak dan menyuruhnya memceklis ataupun menyilang apa bila mengerjakan dan apabila ada yang tidak di kerjakan tujuan ibu agar anak-anak lebih semangat untuk mempelajari dan terbiasa menerapkan dari kecil hingga dewasa kelak”

Menurut penjelasan diatas bahwa ibu ini mendidik anak-anaknya seperti orang muslim lainnya sehingga anak-anaknya mengerti nilai-nilai ibadah menurut ajaran agama islam serta membuat jadwal sholat lima waktu untuk anaknya sehingga anak-anaknya terbiasa melakukan ibadah menurut ajaran agama islam.

Namun ibu ini tidak merasa tidak ada kendala dalam megasuh anaknya, kerana mengasuh anak sudah menjadi tanggung jawab sebagai orang tua untuk mendidik anak sehingga menjadi orang sukses di kemuadian hari.

“Bapak Fathurraman Nduru Dari kecil bapak tidak pernah mengajarkan mengenai pemahaman tentang islam kepada anak hingga saat ini, di karenakan minimnya pengetahuan ibu tentang ajaran islam maka dari itulah bapak hanya mengajarkan tentang akhlak sopan santun kepada orang tua ataupun sesama kepada anak-anak dan juga sempat menyuruh anaknya untuk belajar di Taman Pengajian Al-qur’an yang tidak jauh dari rumah akan tetapi karena ibu dan bapak ini jarang di rumah hanya sibuk di sawah maka dari itulah anak ibu tidak semangat untuk belajar tentang ajaran islam. maka ibu hanya menuruti kemauan anak bapak tadi yang belum semangat untuk mempelajari tentang islam, dan tidak ada terfikir untuk memulai mempelajari tentang islam jadi bapak hanya bisa diam dan berfikir mungkin saat ini anak-anak yang belum mau dan belum bisa untuk di paksa tapi terkadang sempat terfikir mudah-mudahan suatu saat akan mau seperti teman-temannya yang lain.

Banyak sekali kendala yang saya alami pada saat mengajarkan pemahaman tentang nilai ajaran agama islam seperti halnya mengenai sholat. Dengan pengetahuannya yang sangat minim saya mencoba menyekolahkan anak di Taman Pengajian Al-qur’an terdekat akan tetapi anaknya tidak mau untuk bersekolah disana, kesulitan itulah yang saya alami pada saat menyekolahkan anak ke Taman Pengajian Al-qur’an untuk mempelajari tentang ajaran islam terutama sholat. Bahkan Sampai sekarangpun kami jarang memperhatikan anak-anak bertemu saja hanya pada saat malam hari di karenakan kesibukkan bekerja sehingga masih sangat sulit untuk menuruti permintaan orang tuanya untuk memulai belajar di Taman Pengajian Al-qur’an tersebut.

Dari keterangan yang di sampaikan oleh bapak di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa terutama masalah ekonomi sehingga sibuk bekerja dan juga kurangnya perhatian yang membuat anak tersebut menjadi kurang semangat untuk memenuhi keinginan orang tuanya yang selalu sibuk bekerja dan tidak bisa membagi waktu antara anak dan pekerjaan sehingga anak tersebut menjadi malas dan tidak semangat untuk belajar.

Keluarga muallaf di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam menghadapi pola asuh anak dengan pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai agama Islam dan kebutuhan khusus anak muallaf. Berikut adalah beberapa cara keluarga muallaf menghadapi pola asuh anak: *pertama* Pendidikan Agama yang Mendalam, *kedua* Pendampingan dalam Memahami Konversi, *ketiga* Pembinaan Spiritual, *keempat* Pembinaan Identitas Islami, *kelima* Memperluas Jaringan Sosial.

## **B. Ragam Penanaman Nilai Pendidikan dalam lingkungan Muallaf di Yayasan Muallaf center Kota Subulussalam**

Yayasan muallaf center adalah sebuah Lembaga yang menghimpun para muallaf untuk dibina agamanya dengan cara berkesinambungan guna memperkuat Aqidahnya dan tetap istiqamah dalam keislamannya, maka Yayasan muallaf center melakukan pembinaan rutin dengan mengadakan Kantin (Kajian Rutin) setiap seminggu dua kali, macam-macam ragam penanaman nilai pendidikan dalam lingkungan Muallaf di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam:

1. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis
2. Pendidikan Akidah dan Tauhid
3. Pembinaan Etika dan Moralitas Islam
4. Pendidikan Ibadah dan Praktik Keagamaan
5. Penguatan Kehidupan Berkeluarga Islami
6. Pengembangan Keterampilan Praktis.

Ragam Penanaman Nilai Pendidikan dalam lingkungan Muallaf di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam merujuk pada berbagai metode dan strategi yang digunakan dalam membentuk nilai-nilai pendidikan agama dan karakter yang baik pada individu yang baru memeluk agama Islam (muallaf) di lingkungan yayasan tersebut.

Dalam konteks ini, ragam penanaman nilai pendidikan mencakup pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh yayasan Muallaf Center dalam membimbing dan mengembangkan muallaf dalam hal pemahaman agama, praktik ibadah, etika,

moralitas, dan nilai-nilai Islam lainnya. Hal ini bertujuan untuk membangun dasar yang kuat bagi muallaf dalam menjalani kehidupan sebagai muslim yang taat.

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menghadapi Ragam Penanaman Nilai Pendidikan dalam lingkungan Muallaf di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam:

1. Analisis Kebutuhan: Lakukan analisis kebutuhan pendidikan dan pembinaan untuk muallaf di Yayasan Muallaf Center. Identifikasi nilai-nilai pendidikan yang perlu ditanamkan, tantangan yang dihadapi, dan area-area yang perlu ditingkatkan.
2. Penyusunan Kurikulum: Susun kurikulum pendidikan yang mencakup nilai-nilai pendidikan Islam dan materi-materi yang relevan. Kurikulum harus disesuaikan dengan usia, tingkat pemahaman, dan kebutuhan muallaf.
3. Pelatihan Guru dan Pembimbing: Berikan pelatihan kepada guru dan pembimbing yang bertanggung jawab dalam mengajar dan membimbing muallaf. Pelatihan meliputi metode pembelajaran yang efektif, pendekatan personal, dan strategi pembinaan karakter.
4. Pembinaan Individual: Lakukan pembinaan individual terhadap muallaf, dengan memperhatikan kebutuhan, potensi, dan tantangan masing-masing individu. Bimbing dan dampingi mereka dalam proses pemahaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan.
5. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif: Gunakan metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, seperti diskusi, proyek, dan simulasi. Dengan melibatkan muallaf secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan.
6. Penggunaan Sumber Belajar yang Variatif: Gunakan sumber belajar yang variatif, termasuk buku-buku, materi audiovisual, dan bahan-bahan interaktif lainnya. Hal ini dapat memperkaya pembelajaran dan membuatnya lebih menarik bagi muallaf.
7. Kolaborasi dengan Orang Tua: Jalin kerja sama yang erat dengan orang tua muallaf. Libatkan mereka dalam proses pendidikan dan pembinaan, berikan informasi mengenai perkembangan anak, serta ajak mereka untuk mendukung dan melanjutkan pendidikan di lingkungan keluarga.
8. Evaluasi dan Perbaikan: Lakukan evaluasi secara berkala terhadap program pendidikan dan pembinaan yang dilakukan. Tinjau efektivitas

langkah-langkah yang diimplementasikan dan lakukan perbaikan jika diperlukan.

9. Monitoring dan *Follow-up*: Lakukan monitoring dan follow-up terhadap perkembangan muallaf setelah menjalani pendidikan dan pembinaan. Berikan dukungan dan tindak lanjut yang diperlukan untuk memastikan pemahaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan.

Melalui Ragam Penanaman Nilai Pendidikan ini, diharapkan muallaf di Yayasan Muallaf Center dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, membangun karakter yang kuat, dan menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

### **C. Bentuk-bentuk Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Muallaf di Yayasan Muallaf Center kota Subulussalam**

Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga Muallaf di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam memiliki makna dan tujuan yang penting dalam membentuk karakter dan kehidupan beragama para Muallaf.

Pembentukan Kesadaran Beragama merupakan Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga Muallaf bertujuan untuk membentuk kesadaran beragama yang kuat pada setiap individu. Makna dari ini adalah agar para Muallaf menyadari pentingnya agama dalam kehidupan mereka, mengakui kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai seorang Muslim, serta menjalankan ajaran agama Islam dengan konsisten.

Pengajaran dan Pembelajaran Ajaran Agama Islam adalah Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melibatkan pengajaran dan pembelajaran ajaran agama Islam kepada anggota keluarga Muallaf. Makna dari ini adalah untuk memperdalam pemahaman agama, mengajarkan prinsip-prinsip agama Islam, dan mengembangkan keimanan serta kepatuhan kepada Allah dan ajaran-Nya.

Pengamalan Ibadah dan Praktik Keagamaan dikatakan Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam juga mencakup pengamalan ibadah dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Makna dari ini adalah agar para Muallaf menjalankan ibadah-ibadah wajib, seperti shalat, puasa, dan zakat, serta melaksanakan praktik keagamaan lainnya, seperti membaca Al-Qur'an, menghadiri pengajian, dan berzikir.

Peningkatan Ketaqwaan dan Moralitas dapat diartikan sebagai Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga Muallaf bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan mengembangkan moralitas yang baik.

Makna dari ini adalah untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, mengajarkan nilai-nilai moral dalam agama Islam, dan mengembangkan sikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan Kesadaran Sosial dan Kepedulian merupakan Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga Muallaf juga mencakup peningkatan kesadaran sosial dan keprihatinan terhadap sesama. Makna dari ini adalah agar para Muallaf memiliki sikap saling menghormati, membantu sesama, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Penguatan Identitas Keislaman adalah Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga Muallaf bertujuan untuk memperkuat identitas keislaman setiap individu. Makna dari ini adalah untuk memahami nilai-nilai Islam, mempraktikkan ajaran agama dengan konsisten, dan memperkuat ikatan sosial serta kekeluargaan dalam komunitas Muallaf.

Berikut adalah beberapa bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga Muallaf di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam:

1. Pembinaan Keimanan dan Ketaqwaan: Keluarga Muallaf mengajarkan dan mendorong anggota keluarga untuk memiliki keimanan yang kuat dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Ini dilakukan melalui pengajaran tentang konsep tauhid, ajaran Islam, dan praktik ibadah yang benar.
2. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis: Keluarga Muallaf mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pengetahuan agama. Mereka membimbing anggota keluarga dalam membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.
3. Praktik Ibadah dan Amalan Sunnah: Keluarga Muallaf mendorong anggota keluarga untuk menjalankan ibadah wajib, seperti shalat, puasa, dan zakat, serta mendorong praktik amalan sunnah dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca wirid, berdoa, dan melakukan kebaikan kepada sesama.
4. Etika dan Moralitas Islam: Keluarga Muallaf mengajarkan nilai-nilai etika dan moralitas Islam, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, toleransi, dan tolong-menolong. Mereka membimbing anggota keluarga dalam menjalankan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.
5. Pendidikan Akhlak dan Adab: Keluarga Muallaf mengajarkan akhlak mulia dan adab dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka memberikan contoh dalam sikap, ucapan, dan tindakan yang mencerminkan akhlak yang baik dan sopan santun.

6. Pengembangan Pengetahuan Keislaman: Keluarga Muallaf mendorong anggota keluarga untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan keislaman. Mereka menyediakan buku-buku dan materi pembelajaran agama, mengikuti kajian atau pengajian agama, dan mendiskusikan topik-topik keislaman dalam keluarga.
7. Kegiatan Berbasis Agama: Keluarga Muallaf mengadakan kegiatan-kegiatan yang berbasis agama, seperti pengajian keluarga, kajian kitab, atau kegiatan sosial yang dilakukan dengan niat ibadah dan mengikuti prinsip-prinsip Islam.
8. Lingkungan Keluarga Islami: Keluarga Muallaf menciptakan lingkungan keluarga yang Islami dengan menghadirkan suasana yang penuh dengan
9. nilai-nilai agama, seperti mendengarkan musik religi, menonton tayangan Islami, dan menghindari lingkungan yang negatif.
10. Bimbingan dan Pembinaan: Keluarga Muallaf memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anggota keluarga dalam menjalankan ajaran agama dengan benar. Mereka memberikan nasihat, mengarahkan, dan mendukung dalam perjalanan kehidupan beragama.

Salah satu makna penting dari implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga muallaf adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama yang kuat. Hal ini mencakup pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam, praktek ibadah, etika, akhlak, dan tuntunan hidup Islami. Tujuannya adalah agar muallaf dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Aplikasi dari Bentuk-bentuk Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muallaf di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam dapat meliputi:

1. Pengajaran dan Pembelajaran Agama Islam: Keluarga muallaf dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pengajaran dan pembelajaran secara langsung. Mereka dapat menggunakan metode pengajaran yang interaktif, seperti membaca dan memahami ayat-ayat Al-Quran, mengajarkan doa-doa harian, mengenalkan dan menjelaskan konsep-konsep Islam, dan memberikan pemahaman tentang praktik ibadah, seperti shalat, puasa, dan haji.
2. Penerapan Nilai-nilai dalam Kehidupan Sehari-hari: Keluarga muallaf dapat menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, mereka dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, tolong-menolong, dan saling menghormati kepada anak-anak.

Mereka juga dapat menerapkan praktik-praktik Islami, seperti membaca Al-Quran bersama, berdoa bersama, menghadiri majelis ilmu, dan melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial keagamaan.

3. Pembentukan Lingkungan Keluarga yang Islami: Keluarga muallaf dapat menciptakan lingkungan keluarga yang Islami di rumah. Mereka dapat menjaga adab-adab Islami, seperti berbicara dengan sopan, menghindari gosip dan fitnah, dan menghormati orang tua dan sesama anggota keluarga. Mereka juga dapat menghias rumah dengan ayat-ayat Al-Quran, gambar-gambar Islami, dan simbol-simbol agama sebagai pengingat dan penguat identitas Islami.
4. Mengikutsertakan Anak dalam Kegiatan Keagamaan: Keluarga muallaf dapat mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan keagamaan di Yayasan Muallaf Center. Mereka dapat mengajak anak-anak untuk mengikuti pengajian, kajian kitab kuning, atau kegiatan sosial keagamaan lainnya yang diselenggarakan oleh yayasan. Dengan terlibat dalam kegiatan tersebut, anak-anak dapat belajar dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam secara praktis.
5. Memberikan Teladan dan Keteladanan: Keluarga muallaf dapat memberikan teladan dan keteladanan kepada anak-anak dalam menjalankan nilai-nilai agama Islam. Mereka dapat menunjukkan contoh-contoh nyata tentang bagaimana menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bersikap, berinteraksi dengan sesama, dan menghadapi tantangan hidup. Dengan menjadi teladan yang baik, keluarga muallaf dapat menginspirasi anak-anak untuk mengikuti jejak mereka dalam menjalankan nilai-nilai agama Islam.

Tujuan dari pembentukan nilai-nilai Islam bagi muallaf, atau orang yang memeluk agama Islam setelah sebelumnya beragama lain, adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat Iman: Salah satu tujuan utama pembentukan nilai-nilai Islam bagi muallaf adalah untuk memperkuat iman mereka. Dengan mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai Islam, muallaf dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan memperkuat keyakinan mereka terhadap keesaan Allah, risalah Nabi Muhammad SAW, dan ajaran-ajaran Islam lainnya.
2. Membangun Kesadaran Spiritual: Pembentukan nilai-nilai Islam bertujuan untuk membantu muallaf membangun kesadaran spiritual yang lebih dalam. Dengan memahami ajaran-ajaran agama, muallaf dapat

mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan Allah, merenungkan makna ayat-ayat suci Al-Quran, berdoa secara khushyuk, dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mengembangkan Karakter Islami: Muallaf diharapkan dapat mengembangkan karakter Islami yang kuat melalui pembentukan nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup akhlak mulia, integritas moral, ketulusan, kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan kepedulian sosial. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, muallaf dapat menjadi contoh yang baik dalam masyarakat dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.
4. Meningkatkan Kualitas Hidup: Pembentukan nilai-nilai Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup muallaf. Dengan menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, muallaf dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang sejati. Nilai-nilai Islam memberikan pedoman dalam mengatasi tantangan, mengelola hubungan sosial, menjaga kesehatan mental dan fisik, serta menghargai hak-hak individu dan masyarakat.
5. Mewujudkan Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat: Pembentukan nilai-nilai Islam juga bertujuan untuk membantu muallaf mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Muallaf diajarkan untuk memprioritaskan ibadah, meningkatkan hubungan dengan Allah, dan berusaha mencapai kesuksesan di dunia ini dengan tetap memperhatikan akhirat. Dengan mengamalkan nilai-nilai Islam, muallaf dapat hidup dengan penuh arti dan tujuan yang mengarahkan mereka menuju kebahagiaan abadi di akhirat.

#### **4. CONCLUSION**

Pola asuh keluarga muallaf dalam meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai ibadah di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam dalam keluarga muallaf tersebut berbeda-beda ada yang dikatakan berhasil dan ada juga sebagian dari muallaf tersebut yang tidak berhasil atau belum berhasil. Keberhasilan keluarga muallaf tersebut mempunyai tujuan pendidikan yang jelas yang tujuannya agar anak tersebut menjadi orang yang taat dan telah mengetahui pemahaman Nilai-Nilai ibadah dengan ajaran agama Islam sejak dari kecil sehingga anak tersebut menjadi pedoman hidup pada masa yang akan datang, sedangkan yang belum di katakan berhasil disini yang terpenting anak menjadi

orang baik kepada orang tua maupun orang lain di lingkungan masyarakat sekitar tidak mengarahkan pada agama yang di anutnya sekarang. Sebagian dari keluarga muallaf disini memberikan motivasi, memberikan fasilitas terkait dengan pendidikan anak tersebut selain itu juga cara orang tua muallaf dalam menerapkan pendidikan agama Islam kepada anak terutama mengenai sholat ada sebagian dari mereka menggunakan metode seperti bercerita dan media gambar. Selain itu juga pola asuh keluarga muallaf juga menyekolahkan anaknya di TPQ, MDA agar anak lebih semangat untuk mempelajari tentang nilai-nilai ibadah menurut ajaran agama Islam. Faktor pendukung untuk menerapkan pendidikan agama Islam dalam keluarga tersebut adanya semangat dari satu sama lain yakni dari suami istri maupun teman terdekat di sekitarnya yang selalu membantu dalam mengajarkan agama Islam kepada muallaf maupun kepada anak mereka dengan adanya pembelajaran MDA, TPQ dilingkungan sekitar yang baik. Kendala yang keluarga muallaf yaitu kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama islam sehingga sulit itu menerapa pola asuh anak untuk memahami nilai-nilai ibadah menurut ajaran agama islam.

## REFERENCE

- Ida Rahmawati, Dinie Ratri Diningrum, *The Experience of being converted (Muallaf) an interperative phenomenological analysis*, jurnal empati, Vol.7.No.1. Januari 2018.
- Siti Syamsiyatun. *Muallaf: Antara Realitas dan Harapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- M.Syahrhan, *Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua pada anak usia dini*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Jawa Barat*: CV. Penerbit Diponegoro, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Tujuan utama Yayasan Muallaf Center untuk keluarga mengenai nilai-nilai Islam, agar mereka tidak lagi kembali ke agama sebelumnya selain Islam. Penanaman nilai dilakukan secara bertahap.